

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional. Peran tersebut diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi yaitu perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui berbagai produk yang ditawarkan oleh bank, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menyimpannya dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Simpanan yang telah dihimpun tersebut akan disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit yang dapat diajukan oleh pihak yang membutuhkan dana.

Penyaluran kredit adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dengan imbalan sejumlah bunga sesuai perjanjian. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan bank dan berkaitan pula dengan jumlah dana yang dimiliki bank. Penyaluran kredit bank bisa mengalami kenaikan setiap periodenya maupun mengalami penurunan. Bank tentunya mengharapkan penyaluran kredit akan selalu naik sehingga bank bisa memperoleh bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan untuk menambah pendapatan bank. Berikut akan disajikan beberapa kasus bank yang mengalami peningkatan dalam penyaluran kredit.

Tabel 1.1 Fenomena mengenai penyaluran kredit

No	Nama Perusahaan	Berita
1.	PT Bank Tabungan Negara Tbk	PT Bank Tabungan Negara Tbk mencatatkan penyaluran kredit pada tahun 2017 sebesar Rp 198,99 triliun. Angka tersebut meningkat sebesar 21,01% (yoy) dari tahun sebelumnya sebesar Rp 164,44 triliun. Kenaikan tersebut dikarenakan permintaan peningkatan kredit konsumen dan rasio <i>Non Performing Loan</i> yang menurun pada tahun 2017 sebesar 2,66% dari 2,84% pada tahun sebelumnya [1].

Tabel 1.1 Sambungan

No	Nama Perusahaan	Berita
2.	PT Bank Negara Indonesia Tbk	PT Bank Negara Indonesia Tbk mencatatkan penyaluran kredit pada tahun 2017 sebesar Rp 441,3 triliun. Angka tersebut meningkat sebesar 12,2% (yoy) dari tahun sebelumnya sebesar Rp 393,3 triliun. Kenaikan tersebut dikarenakan meningkatnya pinjaman <i>payroll</i> dan rasio <i>Non Performing Loan</i> yang menurun pada tahun 2017 sebesar 2,3% dari 3% pada tahun sebelumnya [2].
3.	PT Bank Mestika Dharma Tbk	PT Bank Mestika Dharma Tbk mencatatkan penyaluran kredit pada tahun 2016 sebesar Rp 6,28 triliun. Angka tersebut menurun sebesar 12% (yoy) dari tahun sebelumnya sebesar Rp 7,1 triliun. Hal ini disebabkan bank selektif dalam menyalurkan kredit baru karena adanya peningkatan <i>Non Performing Loan</i> dari 2,26% menjadi 3,90% [3].

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa kredit yang disalurkan oleh bank mengalami peningkatan ataupun penurunan dari periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya permintaan kredit dari nasabah dan ketakutan bank akan risiko yang harus ditanggung akibat rasio kredit bermasalah yang tinggi. Apabila penyaluran kredit suatu bank terus mengalami penurunan maka keuntungan yang diperoleh bank juga menurun yang akan berakibat pada kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, penyaluran kredit merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan usaha bank. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi penyaluran kredit adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri atas giro, tabungan, dan deposito memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana. Semakin tinggi jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank, semakin tinggi juga jumlah

kredit yang dapat disalurkan. Hal ini dikarenakan bank memiliki banyak sumber dana yang bisa dijadikan sebagai dana untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit [4]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit [5]. Profitabilitas dapat memoderasi DPK dalam penyaluran kredit. Jika DPK suatu bank tinggi dengan profitabilitas bank yang tinggi juga maka akan memungkinkan untuk kredit yang disalurkan akan semakin baik.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM adalah rasio yang menunjukkan pendapatan bunga bersih dari rata-rata aset produktif yang dimiliki oleh bank. Kredit yang disalurkan oleh bank akan memberikan keuntungan kepada bank yaitu dalam bentuk pendapatan bunga. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank mendapatkan bunga bersih yang tinggi dari aktivitas perbankan yang produktif dan pendapatan tersebut dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit [4]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit [6]. Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara NIM dengan penyaluran kredit. Bank yang memperoleh pendapatan bunga bersih yang tinggi juga disertai dengan profitabilitas yang tinggi dari penggunaan efektivitas ekuitas yang ada akan membuat kredit yang disalurkan semakin baik.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). NPL atau yang sering disebut dengan kredit macet adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin besarnya kredit macet maka akan semakin tinggi nilai NPL suatu bank, sehingga kredit yang disalurkan menjadi semakin rendah karena bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit supaya kredit macet tidak semakin tinggi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit [7]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit [8]. Profitabilitas mampu untuk memoderasi hubungan antara NPL dengan penyaluran kredit. Kredit macet (NPL) yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat (debitur) tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjam tepat pada waktunya sehingga bank kekurangan dana untuk menyalurkan kredit kepada

debitur lainnya. Jika NPL suatu bank tinggi karena macetnya kredit namun bank tetap memiliki profitabilitas yang tinggi dari efektifitas penggunaan ekuitas maka bank tetap dapat menyalurkan kredit karena memiliki dana yang mencukupi dari profitabilitas bank. Berbeda halnya jika kredit macet suatu bank tinggi dan bank juga mengalami kerugian maka bank akan sulit untuk menyalurkan kredit karena tidak memiliki dana.

Faktor keempat yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko misalnya penyaluran kredit. Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank maka dapat menutupi aktiva beresiko yang ada dan sisa modal yang ada dari ketentuan minimum yang telah ditetapkan dapat digunakan untuk menyalurkan kredit. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit [9]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit [8]. Profitabilitas mampu untuk memoderasi hubungan antara CAR dengan penyaluran kredit. Jika bank dengan CAR yang tinggi ditambah dengan profitabilitas yang tinggi juga akan membuat bank mudah dalam menyalurkan kredit.

Faktor kelima yang diduga dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang didistribusikan untuk menghasilkan pendapatan. Apabila beban yang dikeluarkan bank lebih besar dari pendapatan, maka bank akan mengalami kerugian sehingga jumlah kredit yang disalurkan menjadi rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit [10]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit [5]. Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara BOPO dengan penyaluran kredit. BOPO yang rendah menunjukkan bahwa kinerja bank baik karena semua biaya perusahaan dapat ditutupi dengan pendapatan operasional bank. Bank dengan BOPO

yang rendah dan diikuti profitabilitas yang tinggi akan sangat membantu bank dalam menyalurkan kredit karena keuntungan yang dimiliki bank baik dari pendapatan operasional maupun keuntungan dari aset yang dimiliki.

Faktor keenam yang diduga mempengaruhi penyaluran kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang telah dihimpun dari masyarakat. Rasio LDR menunjukkan likuiditas suatu bank. Semakin tingginya rasio LDR maka semakin tinggi penyaluran kredit karena tingginya likuiditas bank. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit [11]. Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit [7]. Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara LDR dengan penyaluran kredit. Bank dengan LDR yang tinggi disertai profitabilitas yang tinggi akan membuat bank tersebut mudah untuk menyalurkan kredit

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Penyaluran Kredit dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2014-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio keuangan yang diprosikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2014-2017?
2. Apakah variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2014-2017?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen : Penyaluran Kredit
2. Variabel independen : Rasio keuangan yang diproksikan dengan
 - a. Dana Pihak Ketiga (DPK)
 - b. *Net Interest Margin* (NIM)
 - c. *Non Performing Loan* (NPL)
 - d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 - e. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
 - f. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
3. Variabel Moderasi : Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)
4. Objek penelitian : Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia
5. Periode pengamatan penelitian adalah 2014-2017

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan yang diproksikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan dan parsial terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan Profitabilitas dalam memoderasi hubungan rasio keuangan yang diproksikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2014-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi pihak bank sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris informasi dan pengetahuan tentang pengaruh DPK, NIM, NPL, CAR, BOPO dan LDR dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap penyaluran kredit serta menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian pada topik penyaluran kredit.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Total Kredit Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2015-2017”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan pada penelitian ini, variabel yang ditambahkan adalah:

- a. Capital Adequacy Ratio (CAR), dengan alasan penambahan variabel karena untuk mengatur jumlah modal bank dalam menutupi risiko-risiko kerugian yang dapat timbul dalam sebuah bank seperti risiko ketidaklancaran kredit yang menyebabkan bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi pembayaran atau pengeluaran termasuk kurang cukup memiliki dana untuk kredit baru. Dengan memiliki modal yang banyak, bank dapat mengatasi kesulitan ketidaklancaran angsuran pokok pinjaman atau kredit [12].
- b. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dengan alasan penambahan variabel karena BOPO merupakan salah satu rasio rentabilitas bank dalam menghasilkan pendapatan bersih yang dapat

dipakai untuk menambah modal bank seperti dalam menyalurkan kredit dan untuk dibagikan kepada pemegang saham [12].

- c. Loan to Deposit Ratio (LDR), dengan alasan penambahan variabel karena untuk menjaga likuiditas bank dengan menghindari terjadinya kelebihan dana yang dapat merugikan bank dan untuk menghindari terjadinya kekurangan dana yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan nasabah terutama permintaannya terhadap kredit [13].
2. Peneliti menambah variabel moderasi yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan ROE karena ROE adalah tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROE yang dimiliki oleh bank maka semakin besar laba yang diperoleh bank sehingga keuntungan tersebut dapat mempengaruhi atau memoderasi variabel independen yang ada untuk menyalurkan kredit.
3. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2015-2017 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2014-2017.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL